

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa bayi merupakan periode manusia sejak lahir hingga usia 11 bulan yang dibagi menjadi dua masa yaitu masa *neonatal* (sejak kelahiran hingga 28 hari) dan masa setelah lahir (usia 29 hari hingga 11 bulan) (Oktiawati et al, 2017). Masa bayi atau 0 – 12 bulan adalah masa yang kritis bagi proses pertumbuhan fisik, psikis, hingga motorik individu (Kemenkes RI, 2019). Sejak bayi lahir, orang tua harus memenuhi kebutuhan bayi yang meliputi kebutuhan fisik, biologis, serta psikis, yang dapat dipenuhi melalui pijat bayi (Dewi, 2016).

Data jumlah batita (0 – 2 tahun) di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 14,188,458 jiwa dengan jumlah tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat yaitu 2,604,037 jiwa dan jumlah terendah di Provinsi Kalimantan Utara dengan jumlah 44,926 jiwa (Kemenkes RI, 2019). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat jumlah bayi pada tahun 2017 yaitu 877,626 dan terbanyak berada di kabupaten Bogor yaitu 112,594 (Dinkes, 2018). Di tahun 2017, total bayi yang berada di Kota Bandung berjumlah 43,996. Jumlah baduta (anak dibawah dua tahun) pada tahun 2018 berjumlah 30,402 anak yang berada di Kota Bandung (Dinkes, 2019).

Dinkes (2019) menyatakan bahwa pada tahun 2018 di Kota Bandung terdapat 3 kecamatan dengan baduta tertinggi diantaranya Cibeunying Kidul dengan 1,421 anak, Coblong dengan 1,278 anak dan Sukajadi dengan 1,197

anak. Pada kecamatan Cibeunying Kidul, angka kejadian masalah gizi kronis pada anak termasuk tinggi yaitu sebesar 7,41% atau sebanyak 423 anak dan angka BGM (Bawah Garis Merah) mencapai 1,11%.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada UPT Puskesmas Padasuka terdapat banyak anak yang masih mengalami gangguan pertumbuhan seperti gizi buruk, tubuh sangat pendek hingga bawah garis merah. UPT Puskesmas Padasuka Kecamatan Cibeunying Kidul menaungi 4 Kelurahan diantaranya Padasuka, Cicadas, Cikutra dan Sukamaju. Jumlah bayi berdasarkan data UPT Puskesmas Padasuka per kelurahan tahun 2019 yaitu, Cikutra 288 anak, Cicadas 249 anak, Padasuka 257 anak dan Sukamaju 165 anak.

Setiap bayi berhak mendapatkan perawatan yang baik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan. Perawat bayi bertanggung jawab untuk memberikan asuhan yang berkualitas kepada setiap pasiennya salah satunya dengan terapi non farmakologi (Potter & Perry, 2010). Terapi non farmakologi yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi salah satunya adalah pijat bayi (Fatmawati et al., 2018). Pijat bayi merupakan salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat meningkatkan nafsu makan, membantu kenaikan berat badan bayi serta mencegah terjadinya kurang gizi (Astriana, 2017).

Pengaruh positif pijat bayi yaitu dapat menurunkan hormon stres, meningkatkan daya tahan tubuh, melancarkan aliran darah serta membantu melancarkan pencernaan. Pijat bayi juga dapat meningkatkan nafsu makan, gelombang otak bayi menjadi lebih baik sehingga membuat bayi tidur lebih

nyenyak, peningkatan aliran oksigen dan nutrisi pada sel, berat badan bayi mengalami peningkatan. Kontak batin antara orang tua dan bayi juga mengalami peningkatan, dan karena bayi terus merasa lapar, otomatis produksi ASI pada ibu juga meningkat (Farida et al., 2018).

Setiap gerakan dalam pijat bayi memiliki manfaat masing-masing. Gerakan mengusap dapat membuat bayi tenang dan gerakan remasan dapat bermanfaat pada jaringan penentu kemelaran otot yang terletak pada gelondong jaringan otot, dan juga dapat membuat otot bayi kuat dan peredaran darah lancar. Teknik menggulung bermanfaat untuk mengendurkan jaringan serta teknik melingkar bisa melebarkan pembuluh darah sehingga aliran darah meningkat (Dewi, 2016). Menurut Suharto et al. (2018) pijat bayi dapat mengatasi permasalahan keterlambatan motorik kasar dan halus melalui pemberian stimulasi gerakan dan sentuhan pada anggota gerak.

Pijat bayi dapat meningkatkan enzim dan hormon pertumbuhan sel dan jaringan sehingga dapat mengoptimalkan tumbuh kembang bayi (Mutmainah et al., 2016). Menurut penelitian Mutmainah et al., (2016), terdapat pengaruh penerapan pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi sebesar 5 – 25% setelah dilakukan pijat bayi secara rutin. Sebagian besar ibu khususnya primipara masih belum menerapkan padahal sudah banyak penelitian mengenai manfaat pijat bayi bagi berat badan.

Masalah yang ada saat ini yaitu sebagian besar ibu bersikap negatif sehingga tidak menerapkan pijat pada bayinya, hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mengenai cara dan manfaat pijat bayi serta ketakutan akan terjadinya kesalahan

pemijatan (Andini et al., 2014). Dampak dari kurangnya stimulasi seperti pijat bayi yaitu lemahnya perkembangan emosi, sosial, fisik serta kognitif pada bayi. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai pijat bayi akan berdampak pada sikap yang negatif untuk penerapan serta terhambatnya perkembangan fisik dan psikis seperti kesulitan bicara, serta kesulitan bersosialisasi pada anak (Oktiawati et al., 2017).

Pengetahuan mengenai pijat bayi yang harus diketahui ibu adalah pengertian, kapan waktu memijat, siapa saja yang boleh melakukan, hal yang harus disiapkan sebelum memijat serta tahapan melakukan pijat bayi (Roesli, 2013). Semakin banyak pengetahuan serta pengalaman seseorang terhadap suatu ilmu maka semakin baik pula pengetahuan dan sikapnya mengenai ilmu tersebut (Notoatmodjo, 2010a). Semakin sering pengalaman seseorang melakukan pijat bayi maka akan meningkatkan keinginan untuk rutin melakukan pijat bayi (Nurlaela et al., 2017).

Pengetahuan ibu yang baik dapat mempengaruhi sikap ibu menjadi lebih positif, contohnya ketika seorang ibu memiliki pengetahuan mengenai cara pijat bayi yang baik dan benar, maka ibu akan dapat melakukannya dan mengetahui manfaat yang akan didapat (Notoatmodjo, 2010b). Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila melibatkan faktor emosional dalam pengalaman ibu (Azwar, 2013). Sikap positif ibu terhadap bayinya melibatkan kontak fisik dan emosional seperti memberikan sentuhan lembut pada bayinya yang bisa didapatkan melalui pijat bayi (Annisa & Surtiati, 2018)

Usia dewasa tengah dan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi pemahaman, tingkat pengetahuan, sikap serta emosional yang bagus bagi ibu dalam merawat bayinya (Trisetyaningsih et al., 2017). Pendidikan seseorang yang lebih tinggi akan membuatnya lebih mudah menerima informasi untuk menambah pengetahuan. Pendidikan yang lebih rendah sebaliknya akan menghambat seseorang untuk termotivasi dalam mencoba hal yang baru dikenali, seperti penerapan pijat bayi (Notoatmodjo, 2010a) .

Ibu primipara biasanya termotivasi untuk mencari pengetahuan mengenai perawatan bayi yang baik (Lowdermilk et al., 2011). Banyak ibu primipara yang mempercayakan perawatan bayinya pada orang lain yang dirasa lebih berpengalaman karena merasa kurang percaya diri untuk melakukan secara mandiri khususnya mengenai pijat bayi (Maryuni & Wahyuni, 2017).

Ibu primipara cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan ibu multipara yang membuat ibu mudah cemas dalam merawat bayinya (Kristensen et al., 2018). Ibu primipara memiliki lebih banyak kesulitan karena tidak pernah punya pengalaman merawat bayi sebelumnya dibanding ibu multipara. Hal ini dapat mempegaruhi sikap ibu dalam merawat bayinya (Aydemir & Onan, 2020).

Penelitian terhadap pengetahuan ibu primipara dalam perawatan bayi merupakan hal penting untuk menciptakan kesadaran dan kepercayaan dalam diri ibu dalam mencapai tujuan perawatan anak yang baik (El-Salam et al., 2019). Hal ini dikarenakan pentingnya peran ibu yaitu memenuhi kebutuhan

fisiologis dan psikologis bayinya khususnya dalam pijat bayi, sehingga dibutuhkan pengetahuan untuk sikap yang baik (Kermani et al., 2016)

Hasil penelitian Nurseha & Komalasari (2020) menyatakan bahwa semakin berpengalaman seorang ibu dalam mengasuh anak, maka akan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai perawatan bayi, tetapi mayoritas ibu tidak berpengalaman dalam pijat bayi. Menurut Maryuni & Wahyuni (2017), tidak semua ibu memahami perawatan bayi setelah lahir khususnya ibu primipara. Haryanti & Puspitaningrum (2016) mengatakan bahwa ibu primipara umumnya lebih sering mencari informasi mengenai perawatan bayi yang baik dan benar karena merasa kurang percaya diri dalam merawat bayinya sendiri.

Di kalangan masyarakat masih banyak pemahaman yang keliru mengenai pijat bayi seperti masih banyaknya orang tua yang beranggapan bahwa pijat bayi bukan terapi yang mempunyai banyak manfaat dan hanya baik dilakukan ketika bayi sakit (Riksani, 2017). Pengetahuan dan sikap ibu dapat mempengaruhi perilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2014). Menurut penelitian Sari & Pangestika (2018) masih banyak ibu yang tidak bersikap positif pada pendidikan kesehatan khususnya mengenai pijat bayi. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai pijat bayi akan berdampak pada sikap penerapan serta terhambatnya perkembangan fisik dan psikis seperti kesulitan bicara, serta kesulitan bersosialisasi pada anak (Oktiawati et al., 2017).

Hasil penelitian Sari & Pangestika (2018) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi menunjukkan bahwa 40 % responden memiliki

pengetahuan kurang dan 57% memiliki sikap yang negatif. Sementara hasil penelitian Rosita & Remedina (2017) dengan judul pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi pijat bayi menunjukkan bahwa 74,2% responden memiliki pengetahuan kurang, 25,8% memiliki pengetahuan cukup sebelum diberikan penyuluhan. Dari hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam penerapan pijat bayi masih kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPT Puskesmas Padasuka Kota Bandung pada tanggal 11 maret 2020, peneliti telah mewawancarai 5 ibu primipara yang membawa bayinya ke posyandu RW 1 kelurahan Cikutra. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu yang tidak menerapkan pijat bayi baik secara mandiri maupun oleh orang lain sebanyak 2 orang, bayi pernah dipijat oleh orang lain sebanyak 2 orang dan menerapkan pijat bayi secara mandiri sebanyak 1 orang. Ibu yang memijatkan bayi kepada orang lain bersikap negatif terhadap penerapan mandiri dan tidak mengetahui manfaat pijat bayi selain untuk bayi sakit. Ibu yang menerapkan pijat bayi mengetahui bagaimana manfaat serta penerapannya dan menyikapinya dengan positif atau menerapkan mandiri. Ibu yang tidak memijatkan bayinya secara mandiri maupun dengan orang lain beranggapan bahwa pijat tidak perlu dilakukan dan tidak mengetahui manfaat serta caranya. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan sikap ibu terhadap penerapan pijat bayi.

Berdasarkan data diatas hal tersebut perlu ditindaklanjuti karena belum adanya penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap ibu

primipara tentang penerapan pijat bayi sekaligus pemberian pendidikan kesehatan tentang pijat bayi pada ibu primipara di wilayah UPT Puskesmas Padasuka Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Ibu Primipara Mengenai Pijat Bayi di Wilayah UPT Puskesmas Padasuka Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pijat bayi dapat berdampak pada sikap ibu dalam penerapan pijat bayi. Minimnya terapi sentuhan seperti pijat bayi dapat berdampak pada lemahnya perkembangan emosi, fisik, sosial hingga kognitif bayi. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai pijat bayi akan berdampak pada sikap penerapan serta terhambatnya perkembangan fisik dan psikis seperti kesulitan bicara, serta kesulitan bersosialisasi pada anak.

Ibu primipara cenderung akan mencari pengetahuan mengenai perawatan bayi melalui berbagai sumber informasi untuk mempersiapkan perannya menjadi seorang ibu. Akan tetapi, pengetahuan ibu primipara yang baik belum tentu dapat membuat sikapnya pun menjadi baik dikarenakan menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ibu primipara memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam perawatan bayinya khususnya dalam melakukan pijat bayi. Hal ini perlu diteliti untuk mengetahui tindakan apa selanjutnya yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan untuk meningkatkan kepercayaan diri ibu primipara dalam memijat bayi.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan pada penelitian ini yaitu “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Ibu Primipara Mengenai Pijat Bayi?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap ibu primipara mengenai pijat bayi.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan pendidikan, informasi, pengalaman, usia serta status sosial ekonomi dan budaya.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu primipara mengenai pijat bayi.
- c. Mengidentifikasi sikap ibu primipara mengenai pijat bayi
- d. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap ibu primipara mengenai pijat bayi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa keperawatan tentang hubungan pengetahuan terhadap sikap ibu primipara mengenai pijat bayi khususnya.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. *Bagi Ibu Primipara***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada Ibu khususnya ibu primipara mengenai manfaat pentingnya pijat bayi dan dapat dijadikan sebagai evaluasi orang tua untuk melakukan pijat bayi sebagai terapi tambahan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan bayi.

### **b. *Bagi Perawat Anak dan Komunitas***

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan bagi perawat khususnya perawat anak dan komunitas mengenai pentingnya demonstrasi atau pelatihan mengenai pijat bayi bagi ibu primipara sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai materi penyuluhan maupun demonstrasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan ibu primipara terhadap pijat bayi.

### **c. *Bagi Peneliti Selanjutnya***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai pijat bayi seperti meneliti tentang perilaku dan keterampilan ibu primipara dalam pijat bayi.

### **d. *Bagi Institusi Pendidikan***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bacaan tambahan di perpustakaan dan diharapkan dapat menambah pengetahuan

mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai penerapan pijat bayi secara mandiri.

e. *Bagi Puskesmas*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi acuan bagi Puskesmas untuk mengadakan program pelatihan maupun keterampilan pijat bayi dilakukan oleh ibu khususnya ibu Primipara.

## **E. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini peneliti membahas mengenai penjabaran teori-teori tentang variabel penelitian meliputi bayi, pijat bayi, pengetahuan, dan sikap, serta kerangka konsep, hasil penelitian yang relevan, instrumen penelitian dan hipotesis penelitian.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti membahas mengenai penelitian dan metode yang digunakan untuk menemukan jawaban dari tujuan penelitian.

#### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil pengolahan dan analisa data yang didapatkan dari penelitian untuk mengemukakan hasil yang didapat dari penelitian.

#### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini peneliti membahas mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian memberikan saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.